

ETIKA KOMUNIKASI REMAJA TERHADAP
ORANG TUA DITINJAU DARI PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN REMAJA
(Studi Kasus di Desa Blang Panyang Lhokseumawe)

Fauzan

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

Fznsyarif84gmail.com

Nazaruddin

Prodi Administasi Publik Universitas Malikussaleh

nazaruddin@unimal.ac.id

Abstract

This research was conducted in the Blang Panyang Village Community, Muara Satu District, Lhokseumawe City. The time of the study was carried out on June 9, 2021. Population and sample, The population in this study was the entire community of Blang Panyang Village, Muara Satu District, Lhokseumawe City and the sample was the youth of Blang Panyang Village, Muara Satu District, Lhokseumawe City. In this study, the author uses a 'qualitative' approach, the research conducted is descriptive. Instruments in this study were interview sheets and documentation. Based on the description of the research results that have been described, it can be concluded that the ethics of adolescent communication with parents in terms of adolescent developmental psychology can go through a process of developing formal operational skills which include: (1) the formation of personal identity; (2) greater personal autonomy; (3) greater ability to relate and communicate with other people, such as children of the same age and the opposite sex; (4) the growth of more complex moral thoughts or morals. The point is that adolescent communication ethics will be well formed if it is supported by the moral guidance of parents at home.

Keywords: *Communication Ethics, Parents, Adolescent Developmental Psychology*

A. Pendahuluan

Kata etik (atau etika) berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Dalam kehidupan sehari-hari etika sangatlah penting peranannya, karena dengan adanya etika maka dapat mengatur bagaimana manusia dapat bergaul atau bersosialisasi dengan sesamanya dan yang mendasari tumbuh kembangnya etika dalam kehidupan kita adalah agar perbuatan yang tengah kita jalankan sesuai dengan adat atau kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia, karena dengan adanya etika membuat manusia berorientasi bagaimana ia menjalankan kehidupannya dalam tindakannya sehari-hari dan bisa membedakan perbuatannya benar atau salah. Tapi dalam kenyataannya etika perlahan-lahan mulai hilang seiring perkembangan jaman, coba kita lihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita banyak sekali persoalan yang melanggar etika, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran manusia akan pentingnya etika.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lapangan, menemukan fenomena kehidupan selama ini yang terjadi dalam masyarakat adalah kurangnya etika berkomunikasi khususnya remaja dengan orang yang lebih di tuakan, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman ilmu agama tentang etika dan akhlak dan juga dipengaruhi oleh pergaulan remaja, Pergaulan remaja adalah kontak sosial diantara remaja, atau dalam kelompok sebaya (*Peer Group*). Kelompok sebaya ini, disamping memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan remaja sebagai anggota kelompok tersebut, juga pengaruh negative. Pengaruh negative itu maksudnya, bahwa kelompok teman sebaya itu menjadi racun bagi perkembangan remaja.

Penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan remaja diawali dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi itu dilakukan baik secara verbal, non-verbal maupun simbolis. Kebutuhan dengan adanya sebuah sinergi fungsional dan akselerasi positif dalam melakukan pemenuhan kebutuhan satu dengan lainnya ini kemudian melahirkan kebutuhan tentang adanya norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mampu mengatur tindakan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, sehingga tercipta keseimbangan sosial (*social equilibrium*) antara hak dan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan, terutama juga kondisi keseimbangan itu akan menciptakan tatanan sosial dalam proses kehidupan masyarakat saat ini dan diwaktu yang akan datang (Shofi Mushthofiyah, 2019).

Peranan komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di desa Blang Panyang diperlukan komunikasi antara orang tua dengan anak agar dapat terbangun kepercayaan anak terhadap orang tua, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku tidak terpuji. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Dwi

Prijono dkk, yang menyatakan bahwa Orang tua wajib untuk menjalin komunikasi antarpribadi dengan anak, dalam rangka menyampaikan pesan tentang baik-buruknya kebebasan seksual di kalangan remaja, baik ditinjau dari nilai sosial, norma, budaya, aturan negara serta norma agama, supaya anak memiliki pemahaman yang benar (Prijono Soesanto & Shaufi, 2019). Firdaniaty, dkk dalam penelitiannya menyatakan bahwa para ayah disarankan meluangkan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak remajanya dan terlibat lebih intens dalam percakapan yang sesuai dengan minat remaja. Kesibukan ayah di luar rumah tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak berkomunikasi dengan anak (Firdaniaty et al., 2016). N.M.R.A. Gelgel menyatakan bahwa Rangkaian kegiatan Pengenalan Beretika Komunikasi dalam Sosial Media, diketahui bahwa himbuan atau sosialisasi mengenai beretika di sosial media tidak pernah dilakukan. Kegiatan seperti ini baru pertama kali dilakukan, padahal etika berkomunikasi di media sosial sangatlah penting. Perkembangan sosial media yang cepat seringkali tidak diiringi dengan pemenuhan atau pembekalan etika dan pengetahuan bagi penggunaannya (Gelgel, 2017)

B. Review Literatur

1. Etika Berkomunikasi

Etika berkaitan dengan moral dan sopan santun. Belajar etika berarti bagaimana bertindak baik. Etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik. Etika dengan demikian mengajukan nilai-nilai bagaimana manusia itu dapat hidup secara baik. Ia juga menawarkan pola-pola etis dan aneka pertimbangan moral dalam menguji tindakan manusia. Lebih lanjut, dengan menawarkan norma-norma hidup baik tersebut etika juga hendak membawa manusia kepada tingkah laku yang baik, sikap yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kehidupan, dan mengedepankan kemanusiaan (Sari, 2020).

Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman atau bahkan jin. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai berbagi pengalaman. Komunikasi adalah Upaya untuk membuat pendapat/ide, menyatakan perasaan, agar diketahui atau dipahami oleh orang lain dan Kemampuan untuk menyampaikan informasi/pesan dari Komunikator ke Komunikan melalui saluran/media dengan harapan mendapatkan umpan balik. Unsur-unsur yang ada dalam Komunikasi adalah Komunikator, Pesan, Channel/Media, Komunikan dan Respon/*Feedback*. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa etika berkomunikasi adalah sopan santun dalam menyampaikan pendapat/ide dan dalam menyampaikan informasi lainnya.

Etika sangat menentukan dalam berkomunikasi, baik yang memberi pesan, dan yang menerima pesan dan mengetahui situasi dan kondisi dalam berkomunikasi. dengan memperhatikan amal perbuatan manusia. Sehingga etika sangat penting dalam komunikasi, tanpa adanya etika komunikasi tidak akan berjalan lancar, akan memicu terjadinya sebuah pertengkaran, begitu pula dengan komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dalam keluarga. Orang tua harus lembut dan sopan dalam menyampaikan sesuatu terhadap anak, baik berupa

nasehat, suruhan dan larangan, begitu pula si anak harus sopan dan lemah lembut dalam menanggapi. Allah SWT menggambarkan komunikasi yang ideal (Nur Aisyah Hasibuan, 2015). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 13:

وَأَذِّقْ لِمَنْ لَا يَنْبَغِي لَهُ وَيُعْظَمُ عَلَيْهِ وَيُنَى لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman, ayat 13).

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah memerintahkan untuk berkomunikasi yang baik kepada orang tua, dengan berbicara lemah lembut karena orang tua yang berperan penting dalam kehidupan, begitu pula sebaliknya orang tua harus lembut dalam berkomunikasi terhadap anak.

2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua adalah orang-orang yang melengkapi budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di masyarakat. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunya yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan ayahnya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkadang dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapat ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.

Memasuki milenial yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, yang pertama ikut berpengaruh dan mengalami pergeseran adalah nilai-nilai, baik nilai budaya, nilai etika, adat istiadat, maupun nilai agama. Pertukaran informasi termasuk nilai antar bangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya menjadi identitas. Kemunduran nilai yang dialami masyarakat sekarang merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan Agama dan Nilai-nilai ilmiah. Kemampuan otak dan rasionalitas telah mencapai titik puncak, tetapi tidak

dibarengi kekuatan rohaniyah, akibatnya hidup menjadi kehilangan makna (Kabiba et al., 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, adalah seperti di nyatakan oleh Rts Desi Paramita Sari dan Fatmawati menjelaskan bahwa dalam hasil penelitian diperoleh nilai r pearson correlation sebesar 0,580 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif berhubungan dengan perkembangan moral anak usia dini di TK Al-Muthma'innah Kota Jambi dengan kategori hubungan “sedang (Rts Desi Paramita Sari, 2021). Darmiah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setiap seorang muslim yang baik kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia dari lahir hingga dewasa. Maka dari itu jika kita memang seorang muslim yang sejati hendaklah kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang kepada keduanya (Darmiah, 2019). Siti Asdiqoh dalam penelitiannya menyatakan bahwa Orang tua sekarang sedang dihadapkan kepada perubahan sosial yang telah memberikan metode-metode tradisional bagaimana mengasuh anak yang sudah usang, bahkan mereka tidak menyadari tentang adanya pendekatan baru yang lebih efektif. Pada dasarnya, orang tua merupakan produk dari sistem yang lain (Asdiqoh, 2018).

3. Psikologi Pendidikan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Berbagai pendapat yang membahas tentang batasan usia remaja. Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12–15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15–18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18–21 tahun termasuk masa remaja akhir. Masa remaja identik dengan masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu; perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi; dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Berbagai perubahan yang dialami remaja membuat mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan tepat. Salah satu karakteristik yang menonjol dari masa remaja adalah ketidakstabilan emosi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Della Putri Rizkyta dan Nur Ainy Fardana yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis korelasi di atas, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi. Selain itu, hubungan antara kedua variabel bersifat positif, yang menunjukkan bahwa semakin baik persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin baik pula kematangan emosi remaja (Rizkyta et al., 2017).

Psikologi remaja (*adolescence psychology*) memberikan perhatian secara khusus pada kehidupan remaja. Tanda yang spesifik dalam kehidupan remaja adalah adanya perubahan-perubahan fisiologis yang menyebabkan remaja

mengalami kematangan seksual dan pubertas. Berikut adalah kebutuhan dasar remaja sesuai dengan perkembangan psikologinya: *Pertama*, masa remaja sebagai periode penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik maupun akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama penting. Dalam membahas akibat fisik pada remaja. *Kedua*, masa remaja sebagai periode peralihan. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku. *Ketiga*, masa remaja sebagai periode perubahan. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. *Keempat*, masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. *Kelima*, masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya (Zaini, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah Gatot Marwoko C A. menyatakan bahwa Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja, mereka mengalami penuh gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat Menurut Gatot Marwoko C A. menyatakan bahwa Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja, mereka mengalami penuh gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat. (A, 2020). Lis dan Herlan menyatakan dalam penelitiannya bahwa kematangan emosi secara parsial berhubungan linier, berlawanan arah, dan signifikan. Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal (Pratiktok, 2012). Amita dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dan dibutuhkan peran orangtua, para guru dan lingkungan masyarakat untuk mengenali dunia mereka dan memberi kesempatan untuk berkembang dalam potensi diri (Diananda, 2018).

C. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Masyarakat Desa Blang Panyang Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 9 Juni 2021. Populasi dan sampel, Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Blang Panyang Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe dan yang menjadi sampel adalah remaja Desa Blang Panyang Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan 'kualitatif' penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami suatu kondisi dan fenomena yang ada.

Instrument dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan dokumentasi yang di sajikan sebagai berikut: 1. Wawancara langsung dengan tokoh dan warga desa, 2. Pengamatan (*Observasi*), Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif yang merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mendatangi langsung, melihat, kemudian mencatat perilaku sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Mengamati sendiri ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini: (1) Pengumpulan Data, Pengumpulan data adalah usaha yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data yang dianggap relevan dengan kebutuhan data dalam judul yang diangkat dalam suatu penelitian. (2) Reduksi Data, Reduksi data adalah langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data dan memasukkannya ke dalam suatu penelitian dengan ketentuan data yang sudah terkumpul harus relevan. (3) Verifikasi Data, Verifikasi data adalah suatu upaya untuk menemukan kesesuaian dan kelayakan data penelitian sehingga data tersebut dianggap mampu memberikan hasil yang relevan dan sesuai. (4) Menarik Kesimpulan, Kesimpulan diambil dari pemahaman penulis terhadap informasi-informasi yang diperoleh dari hasil verifikasi data. Kesimpulan yang diambil diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan terarah sesuai dengan maksud dari penelitian.

D. Hasil Penelitian

Hasil interview dan observasi dengan H. Ilyas Daud yaitu kepala desa Blang Panyang menyatakan bahwa:

Etika remaja di Desa Blang Panyang dipengaruhi perkembangan remaja, diantaranya pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan dan pengaruh bentuk tubuh, perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini sering kali mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Pernyataan kepala desa tentang etika remaja di Desa Blang sudah sesuai dengan hasil temuan peneliti dilapangan, hal ini juga sejalan dengan interview yang dilakukan peneliti dengan seorang warga di desa blang panyang yang bernama M. Nasir menyatakan bahwa:

Etika remaja di Desa Blang Panyang, sekarang ini semakin merosot, hal ini di tandai dari minimnya remaja yang ikut pengajian rutin di masjid, fenomena sekarang banyaknya remaja yang sibuk dengan android, menyebabkan etika terhadap orang tua tidak baik.

Terlihat jelas dari pernyataan diatas, mengisyaratkan bahwa etika remaja di Desa Blang Panyang sekarang ini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga menjadi penting. Pendidikan di dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Keluarga adalah miniatur masyarakat. Keluarga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orang tua melalui pendidikan. Sebagai makhluk paedagogik, anak pasti bisa dididik sehingga pada akhirnya nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allah yang bertugas sebagai *khalifah* di muka bumi.

Adapun hasil wawancara penulis dengan warga Desa Blang Panyang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga bernama Zuhra, menyatakan bahwa:

Prilaku/etika remaja saat ini, di rumah semakin mengkhawatirkan, hal ini di tandai dari sikap remaja terhadap orang tua, yang ketika di minta bantuan malah tidak memperdulikannya dan sering membantah perkataan orang tua dan etika komunikasi dengan orang tua kurang sopan.

Pernyataan ibu Zuhra juga sangat mendukung penelitian ini, berkaitan dengan etika remaja terhadap orang tua. Etika remaja tergantung kematangan emosi yang dimiliki remaja. Kematangan emosi secara parsial berhubungnan linier, berlawanan arah, dan signifikan. Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku tidak beretika. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan tidak beretika. Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku tidak beretika dalam berkomunikasi.

Pemecahan masalah terhadap kasus etika remaja di Desa Blang Panyang, dapat di tinjau dari psikologi perkembangan remaja, seperti model pembelajaran perspektif psikologi perkembangan remaja. Dari model tersebut penulis melihat model pemecahan masalah sebagai model yang patut diberi perhatian berlebih. Pendekatan model ini berakar dari teori-teori Piaget, Erickson dan Kohlberg tentang pengembangan manusia. Bagi Mosher dan Sprinthall, pendidikan dapat memenuhi kebutuhan remaja yang sedang tumbuh, sebagai contoh, bahwa Pendidikan itu penting bagi remaja, guna memudahkan kemampuannya berpikir dalam bentuk-bentuk abstrak.

Untuk itu, Pieget menganjurkan bagaimana agar peserta didik selama masa remaja dapat mencapai tahap operasi formal di mana dia dapat menentukan kemungkinan-kemungkinan solusi atas masalah-masalah yang diberikan atau dihadapi. Proses pengembangan kemampuan operasi formal itu meliputi: (1)

pembentukan identitas pribadi; (2) otonomi pribadi yang lebih besar; (3) kemampuan yang lebih besar dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, seperti anak sebaya dan lawan jenis; (4) pertumbuhan pemikiran susila atau akhlak yang lebih kompleks. Di dalam usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan itu sebagian bisa dilakukan dengan mencoba mengembangkan pendidikan kejuruan dan latihan peranan dewasa. Berangkat dari pemahaman ini pendidik yang baik ialah yang memahami setiap psikologi peserta didiknya sehingga pembelajaran lebih tepat sasaran. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga menjadi penting. Dapat disimpulkan bahwa etika remaja menjadi lebih baik jika orang tua juga turut membantu dalam memberikan Pendidikan moral dan etika sejak dini di rumah.

E. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijabarkan bahwa Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap remaja, dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja yaitu melalui proses peniruan sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada remaja. Sedangkan sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri remaja. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

Di masa remaja terdapat berbagai proses kematangan dalam bidang biologis-psikologis. Remaja merupakan awal dari fase hidup yang krusial yaitu sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa di mana pertumbuhan fisik dan psikologis semakin kentara. Pertumbuhan tersebut turut pula mempengaruhi perkembangan kebutuhan yang diperlukan, seperti halnya ingin mencintai dan dicintai, memperoleh pengalaman baru, kebutuhan akan identitas diri serta kebutuhan akan bimbingan orang dewasa disamping belajar untuk melakukan sesuatu untuk menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi persoalan maupun atas tanggung jawab yang dimiliki. Selain itu, model pembelajaran paling yang sesuai dengan psikologi remaja adalah ketika menghadapi pelbagai persoalan yang mengkaitkan antara fisik, kognitif, emosi dan psikososial.

F. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi remaja terhadap orang tua di tinjau dari psikologi perkembangan remaja dapat melalui proses pengembangan kemampuan operasi formal yang meliputi: (1) pembentukan identitas pribadi; (2) otonomi pribadi yang lebih besar; (3) kemampuan yang lebih besar dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, seperti anak sebaya dan lawan jenis; (4) pertumbuhan pemikiran susila atau akhlak yang lebih kompleks. Intinya etika komunikasi remaja akan terbentuk dengan baik jika di dukung oleh pembinaan moral orang tua di rumah.

BIBLIOGRAFI

- A, G. M. (2020). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. 21(2), 60–75.
- Asdiqoh, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 307. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3477>
- Darmiah. (2019). Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak "BUNAYYA,"* 5(1), 117–127. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6384/3868>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Istighna*, 1(1), 116–133. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Firdanianty, Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Sasanto, D. (2016). KOMUNIKASI REMAJA DENGAN AYAH MASIH MINIM : STUDI PADA SISWA SMA DI KOTA BOGOR *Father-Adolescent Communication is Still Lacking?: Case of High School Student in*. 9(2), 124–135.
- Gelgel, N. M. R. A. (2017). Pengenalan beretika komunikasi dalam sosial media di kalangan remaja. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 16(3), 219–224.
- Kabiba, Pahendra, & Juli, B. (2017). Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 10–22.
- Nur Aisyah Hasibuan. (2015). Orang Tua Dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Institut Agama Islam Negeri (Iain). *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan*, 1–88.
- Pratiktok, L. B. M. dan H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490–500.
- Prijono Soesanto, D., & Shaufi, M. (2019). Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Upaya Mengantisipasi Kebebasan Seks di Luar Nikah. *Communication*, 10(2), 208. <https://doi.org/10.36080/comm.v10i2.898>
- Rizkyta, D. P., N, N. U. R. A. F., Psikologi, D., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2017). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(1), 1–13.
- Rts Desi Paramita Sari, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di TK Al-Muthma'innah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Anak "BUNAYYA,"* 8(2), 27–40.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- ShofiMushthofiyah. (2019). Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Alquran. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1(1), 1–126. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 90–117

